

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS III SDN 112 PEKANBARU

Tuti Deriani, Putri Yuanita, Titi Solfitri
putriyuanita@yahoo.co.id dan tisolfitri@yahoo.co.id
[Tuti_deriani@gmail.com/085274931420](mailto:Tuti_deriani@gmail.com)
Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstract: *Based of this research is the student's learning result in mathematics grade III SDN 112 Pekanbaru under the Mastery Minimum Criteria. This research aims to improve the learning process and improve learning result in mathermatics by applying the model of cooperative student Team Achievement Division (STAD). Subjects in this research were student of class 111 SDN 112 Pekanbaru that were 37 students consisting 22 boys and 15 girls. This reseatch is a class action research by two cycles. Each cycle has four phases, they were planning, implementation, observation and reflection. Research instrument which consists of learning tools, which are Syllabus, Learning Implementation Plans, and Student Worksheer. The data analysis technique utilized consist of descriptive data analysis technique which is divided into qualitative and quantitative data analysis technique. The result from this research shows the activity of the teacher and student had performend well after has been made. An increase in the number of students who received grades of 20 and 30 as many as 26 students on first cycle and 28 students on second cycle. That is also an increase in the number of students who achieve a score of KKM on the base. The development of the results of this research indicate that the application of the cooperative Student Teams Achievement Division (STAD) can improve the learning process and improve studen's learning results in the class III SDN 112 Pekanbaru on the academic year 2014/2015.*

Keywords: *mathematics learning Result, learning Process, Cooperative learning student Teams Achievement Division (STAD), Classroom Action Research*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS III SDN 112 PEKANBARU

Tuti Deriani, Putri Yuanita, Titi Solfitri
putriyuanita@yahoo.co.id dan tisolfitri@yahoo.co.id
Tuti deriani @gmail.com/085274931420
Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak : Latar belakang penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa kelas III SDN 112 Pekanbaru yang dibawah KKM. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SDN 112 Pekanbaru yang berjumlah 37 siswa dan terdiri atas 22 siswa laki – laki dan 15 siswa perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Setiap siklus memiliki empat tahap, tahap – tahap itu adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran yaitu Silabus, RPP, dan LKS. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data deskriptif yang terbagi menjadi teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru dan siswa telah berangsur membaik dari sebelum dilakukan tindakan ke sesudah pelaksanaan tindakan. Terjadi peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 dari siklus satu sebanyak 26 siswa ke siklus dua sebanyak 28 siswa. Hal ini berdampak pada peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH diakhir setiap siklus dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SDN 112 Pekanbaru pada tahun ajaran 2014/2015.

Kata Kunci : Hasil Belajar Matematika, Proses Pembelajaran, Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Penelitian Tindakan Kelas.

PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran matematika yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 yaitu memiliki tujuan agar siswa mempunyai kemampuan : 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 4) Mengkomunikasikan gagasan matematika dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (BSNP, 2006).

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai pengajar matematika kelas III SDN 112 Pekanbaru, diketahui bahwa hasil ulangan harian matematika siswa kelas III Tahun Ajaran 2014/ 2015 pada materi Perkalian dan Pembagian yang meliputi kompetensi dasar menggunakan sifat - sifat operasi penjumlahan dan pengurangan belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 73. Jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 20 orang (54,05 %) dari 37 orang siswa.

Hal ini dapat disebabkan karena siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran matematika. Banyak siswa menganggap bahwa matematika adalah pembelajaran yang sulit dan membosankan. Selain itu masalah yang sering dihadapi guru dalam proses pembelajaran adalah siswa masih kurang aktif dalam menyampaikan gagasan dan mereka masih belum percaya diri. Apabila diberi pertanyaan, mereka cenderung menjawab secara bersama – sama dibandingkan menjawab secara individu. Dan siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru. Selain itu masalah yang sering dihadapi guru adalah siswa mengalami kesulitan jika soal yang diberikan memiliki bentuk yang berbeda dengan contoh soal yang diberikan guru. Serta siswa hanya mengingat materi pada saat proses pembelajaran berlangsung saja.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi tersebut, sebagai guru sekaligus peneliti telah berusaha melakukan perbaikan, dengan cara memberikan latihan – latihan dan remedial, selain itu guru juga membagi siswa dalam kelompok belajar tetapi kelompok ini belum maksimal yang disebabkan kegiatan belajar kelompok hanya didominasi oleh siswa yang pintar saja. Walaupun telah membentuk kelompok belajar yang berdasarkan tempat duduk, siswa berdiskusi dan menyelesaikan tugas. Namun usaha – usaha tersebut belum bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu salah satu model pembelajaran yang mengelompokkan siswa kedalam kelompok kecil yang heterogen untuk saling bekerja sama dan membantu dalam menyelesaikan tugas akademik adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa secara bersama – sama untuk membangun pengetahuannya sendiri. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dianggap cocok untuk memperbaiki proses pembelajaran bagi guru matematika siswa kelas III

SDN 112 Pekanbaru adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

Pembelajaran kooperatif *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual rekognisi tim (Slavin, 2008). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran sederhana dimana pembelajaran ini menempatkan siswa dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, ras, dan etnis atau kelompok sosial lainnya (Trianto, 2007).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SDN 112 Pekanbaru untuk kompetensi dasar Alat Ukur?.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SDN 112 Pekanbaru melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam menyelesaikan soal pada Kompetensi Dasar Menggunakan alat ukur dalam pemecahan masalah dan Mengenal hubungan antar satuan panjang, antar satuan berat, dan antar satuan waktu.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Suharsimi Arikunto (2008) mengemukakan bahwa setiap siklus terdiri dari empat tahap (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi). Pada pelaksanaannya penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus.

Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas pada penelitian ini adalah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 112 Pekanbaru tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 37 orang yang terdiri atas 22 siswa laki – laki dan 15 siswa perempuan.

Instrumen penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar kerja siswa (LKS). Instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan, dan perangkat tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan berbentuk format pengamatan yang merupakan aktivitas guru dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kepala Bernomor dan diisi pada setiap pertemuan. Perangkat tes hasil belajar matematika terdiri dari kisi – kisi soal ulangan harian I dan II, soal ulangan harian I dan ulangan harian II, serta alternatif jawaban ulangan harian I dan II.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknik tes hasil belajar. Sementara teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis Data Aktivitas Siswa dan Guru

Analisis data aktivitas siswa dan guru diperoleh dari hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran.

2. Analisis Hasil Belajar Matematika

a. Analisis Data Nilai Perkembangan Individu dan Penghargaan Kelompok

Nilai perkembangan individu siswa pada siklus I diperoleh dari selisih nilai pada skor dasar dan nilai ulangan harian I. Nilai perkembangan individu pada siklus II diperoleh dari selisih nilai pada skor dasar dan ulangan harian II.

Tabel. 1 Penghitungan Perkembangan Skor Individu

No	Nilai tes	Skor perkembangan
1	lebih dari 10 poin dibawah skor dasar	5 poin
2	10 sampai 1 poin di bawah skor awal	10 poin
3	Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal	20 poin
4	Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30 poin
5	Nilai sempurna (tanpa memerhatikan skor awal)	30 poin

Penghargaan kelompok diperoleh dari nilai perkembangan kelompok yaitu rata – rata nilai perkembangan yang diperoleh anggota kelompok. Nilai perkembangan kelompok disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok yang digunakan.

Tabel . 2 Modifikasi Kriteria Penghargaan Kelompok

Rata-rata nilai perkembangan kelompok	Penghargaan Kelompok
$5 \leq x \leq 15$	Baik
$15 < x < 25$	Hebat
$25 \leq x \leq 30$	Super

b. Analisis Data Ketercapaian KKM Indikator

Analisis data tentang ketercapaian KKM indikator pada materi pokok alat ukur dapat dilihat melalui hasil belajar matematika siswa secara individu yang diperoleh dari UH 1 dan UH 2. Nilai ulangan harian siswa untuk setiap indikator dihitung menggunakan rumus (Purwanto, 2011) sebagai berikut:

$$\text{Ketercapaian Indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan: SP = skor yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum

c. Analisis Data Ketercapaian KKM

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor hasil belajar matematika yang menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD yaitu ulangan harian I dan ulangan

harian II. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase siswa yang mencapai KKM} = \frac{\text{jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100 \%$$

Berdasarkan keberhasilan proses pembelajaran suatu tindakan sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, maka keberhasilan tindakan dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan jumlah siswa yang mencapai KKM.

d. Analisis Distribusi Frekuensi Hasil Belajar

Data hasil belajar matematika siswa sebelum dan sesudah tindakan dikumpulkan. Seluruh data hasil belajar matematika siswa akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi agar diperoleh gambaran yang diringkas dan jelas mengenai hasil belajar matematika siswa serta dapat melihat apakah terjadi peningkatan atau penurunan hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan.

3. Analisis Kriteria Keberhasilan Tindakan

Keberhasilan tindakan dapat dilihat berdasarkan analisis data hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa, analisis data nilai perkembangan individu dan penghargaan kelompok, analisis data ketercapaian KKM, analisis data ketercapaian KKM indikator, dan analisis distribusi frekuensi. Menurut Suyanto (1997) menyatakan apabila skor setelah tindakan lebih baik maka dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil, akan tetapi apabila skor setelah tindakan tidak ada bedanya atau bahkan lebih buruk maka tindakan belum berhasil atau gagal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif membandingkan proses pembelajaran sebelum dan sesudah tindakan. Analisis hasil pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini menunjukkan kemajuan – kemajuan untuk tiap pertemuan. Kelemahan dan kelebihan dari proses pembelajaran pada pertemuan satu sampai pertemuan enam adalah sebagai berikut:

Pada pertemuan pertama sampai pertemuan keenam, guru menyampaikan apersepsi dengan baik. Pada pertemuan pertama ini, masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru saat menyampaikan apersepsi, pada pertemuan sampai pertemuan keenam, siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru,

Guru memotivasi siswa dengan mengaitkan materi pembelajaran kehidupan sehari-hari agar siswa semangat dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran di setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama dan kedua masih banyak siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, namun pertemuan ketiga sampai keenam siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru.

Pada saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua masih banyak siswa tidak mendengarkan guru, siswa sibuk bercerita dengan teman sebangkunya, tetapi pada pertemuan ketiga sampai keenam siswa mulai mendengarkan penjelasan guru.

Pada pertemuan pertama guru tidak menyampaikan cakupan materi yang akan dipelajari siswa. Namun pada pertemuan kedua dan ketiga, guru memperbaiki kesalahan pada pertemuan pertama, yaitu menyampaikan cakupan materi yang akan dipelajari siswa. Akan tetapi siswa masih belum memperhatikan penjelasan dari guru. Pada pertemuan keempat sampai keenam, guru menyampaikan langkah – langkah proses pembelajaran dan menyampaikan cakupan materi yang akan dipelajari siswa dengan baik. Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru.

Pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga, guru sudah mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok dengan baik, meskipun pada pertemuan pertama dan kedua mengalami kesulitan. Pada pertemuan pertama, siswa tidak tertib pada saat menempati kelompok yang sudah ditentukan oleh guru dan keadaan kelas ribut. Pada pertemuan kedua, masih ada siswa yang tidak tertib pada saat menempati kelompok yang sudah ditentukan dan keadaan kelas masih ribut, namun tidak seperti pada pertemuan pertama. Pada pertemuan ketiga sampai pertemuan keenam, guru mengalami kesulitan saat mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok karena siswa sudah mulai terbiasa dan sudah tertib pada saat menempati kelompok yang sudah ditentukan oleh guru, walaupun masih ada beberapa siswa yang bermain dalam menempati kelompoknya pada pertemuan ketiga.

Pada saat diskusi kelompok di pertemuan pertama, guru tidak dapat membimbing semua siswa pada saat diskusi kelompok. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang bertanya pada guru tanpa berdiskusi terlebih dahulu bersama kelompok nya. Pada pertemuan kedua, siswa sudah mulai paham dalam mengerjakan LKS dan mulai mau berdiskusi dengan teman sekelompoknya sehingga guru mulai berinteraksi dengan semua siswa setiap kelompok. Pada pertemuan ketiga sampai pertemuan keenam, guru berinteraksi dengan siswa dan setiap kelompok dengan baik. Sebagian besar siswa sudah terbiasa dengan proses pembelajaran yang diterapkan.

Pada pertemuan pertama dan kedua, belum ada kelompok yang berani mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya ke depan kelas tanpa ditunjuk oleh guru. selain itu, pada pertemuan pertama dan kedua disaat presentasi kelompok masih banyak siswa yang tidak memperhatikan kelompok yang sedang melaksanakan presentasi. Pada pertemuan ketiga, siswa sudah mulai berani untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya kedepan kelas tanpa ditunjuk oleh guru dan memperhatikan penjelasan teman mereka yang mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Sedangkan pada pertemuan keempat sampai keenam, guru sudah melaksanakan presentasi kelompok dengan baik dan memfasilitasi siswa saat presentasi kelompok. Siswa sudah berani mengacungkan tangan untuk presentasi kedepan kelas. Sebagian besar siswa memperhatikan teman mereka yang mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.

Pada pertemuan pertama sampai pertemuan keenam, guru memberikan penghargaan kepada kelompok. Guru selalu memberikan motivasi kepada kelompok untuk mendapatkan penghargaan yang lebih baik lagi. Kelompok yang mendapatkan penghargaan berbeda – beda di setiap pertemuannya.

Guru telah memberikan tes formatif pada setiap pertemuan dengan baik. Pada pertemuan pertama, siswa mengerjakan tes formatif melebihi dari waktu yang

ditentukan dan masih ada siswa yang berdiskusi dengan temannya dalam mengerjakan tes formatif. Pada pertemuan kedua dan ketiga, siswa mengerjakan tes formatif sesuai dengan waktu yang telah ditentukan namun masih ada siswa yang melihat pekerjaan siswa lain. Pada pertemuan keempat sampai keenam ini, siswa mengerjakan tes formatif dengan baik dan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Siswa juga mengerjakannya secara individu dan tertib.

Dari hasil pengamatan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran sebelum tindakan meningkat pada siklus I dan siklus II walaupun pada siklus I masih belum berjalan dengan baik, sedangkan pada siklus II sudah mulai berjalan dengan baik sehingga terjadi perbaikan proses pembelajaran dari sebelum tindakan ke siklus I dan siklus II.

2. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data hasil belajar matematika siswa terdiri dari analisis data nilai perkembangan individu dan penghargaan kelompok, analisis ketercapaian KKM, serta analisis ketercapaian KKM indikator.

a. Analisis Data Nilai Perkembangan Siswa dan Penghargaan Kelompok

Dari rekapitulasi data nilai perkembangan siswa dan penghargaan kelompok siklus I dan II diperoleh nilai perkembangan siswa seperti disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel. 3 Nilai Perkembangan Siswa Pada Siklus 1 dan Siklus 2

Nilai Perkembangan Siswa	Siklus 1		Siklus 2	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
5	5	10,8	0	0
10	6	16,22	9	24,32
20	22	59,46	23	62,16
30	4	10,81	5	10,8

Berdasarkan data pada tabel 3, untuk siklus I dan siklus II jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 lebih banyak dibandingkan jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 5 dan 10. Dengan demikian, lebih banyak siswa yang mengalami peningkatan nilai ulangan harian daripada jumlah siswa yang mengalami penurunan nilai ulangna harian.

Nilai perkembangan individu akan disumbangkan untuk nilai perkembangan kelompok yang diperoleh dari rata – rata nilai perkembangan tersebut dan disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok yang digunakan sehingga diperoleh penghargaan masing – masing kelompok.

b. Analisis Ketercapaian KKM

Analisis ketercapaian KKM diperoleh dengan membandingkan jumlah dan persentase siswa yang mencapai KKM pada sebelum diadakannya tindakan dan setelah diadakannya tindakan. Tindakan yang dimaksud adalah penerapan proses pembelajaran kooperatif tipe STAD. Data nilai sebelum diadakan tindakan diperoleh dari skor dasar. Data nilai setelah diadakan tindakan adalah nilai ulangan harian I dan nilai ulangan harian II. Persentase siswa yang mencapai KKM ditampilkan pada tabel 4 berikut.

Tabel. 4 Persentase Ketercapaian KKM Siswa

	Jumlah siswa mencapai KKM	Persentase jumlah siswa mencapai KKM
Skor Dasar	20	54,05 %
Ulangan Harian I	28	75,68 %
Ulangan Harian II	36	97,29 %

Pada tabel 4, dapat kita lihat jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH I dan UH II lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar. Berdasarkan kriteria peningkatan hasil belajar pada analisis ketercapaian KKM maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah tindakan. Maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berhasil, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

c. Analisis Data Ketercapaian KKM Indikator

Pada analisis ketercapaian KKM indikator, siswa dikatakan tuntas atau mencapai KKM indikator yang telah ditentukan yaitu 73.

1) Analisis Data Ketercapaian KKM Indikator Siklus I

Persentase siswa yang mencapai KKM indikator ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel. 5 Persentase Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian 1

No	Indikator Ketercapaian	Jumlah Siswa yang Mencapai atau melebihi KKM Indikator	% Siswa yang Mencapai KKM
1	Menyebutkan jenis alat ukur sederhana	25	67,57
2	Memilih alat ukur sesuai dengan benda yang diukur	27	72,97
3	Membaca tanda waktu jam, setengah jam, seperempat jam, pada jarum jam	31	83,78
4	Membaca tanda waktu sampai 5 menit pada jarum jam	29	78,38
5	Membaca tanda waktu jam digital	31	83,78
6	Menggunakan meteran saku, penggaris untuk mengukur benda	28	75,68
7	Menggunakan timbangan atau neraca untuk menimbang berat benda	24	64,86

Berdasarkan data tabel 5 dapat dilihat bahwa tidak semua siswa mencapai KKM indikator terutama pada indikator 1 dan 7. Berdasarkan pengamatan pada lembar jawaban UH I siswa secara umum melakukan kesalahan kurangnya pemahaman dalam soal dan langkah – langkah pengerjaan soal. Salah satu penyebab siswa tidak mencapai KKM indikator pada UH I karena pada pertemuan satu dan kedua siswa masih banyak mengerjakan LKS secara individu, tidak berdiskusi, dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Kurangnya latihan pemahaman soal serta umpan balik pada proses pembelajaran dan informasi yang disampaikan guru pada proses pembelajaran kurang tegas sehingga waktu menjadi kurang efektif dan efisien.

2) Analisis Data Ketercapaian KKM Indikatore Siklus II

Persentase siswa yang mencapai KKM indikator ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel. 6 Persentase Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian 2

No	Indikator Ketercapaian	Jumlah Siswa yang Mencapai atau Melebihi KKM Indikator	% Siswa yang Mencapai KKM
1.	Menentukan hubungan antar detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, dan tahun	29	78,38
2.	Melakukan operasi hitung antar satuan waktu.	30	81,08
3.	Menentukan hubungan antar satuan panjang km, hm, dam, m, dm, cm, dan mm	30	81,08
4.	Melakukan operasi hitung satuan panjang	28	75,68
5.	Menentukan hubungan antar satuan berat kg, ons, dan gram	32	86,49
6.	Melakukan hubungan antar satuan berat	23	62,16

Berdasarkan data pada tabel 6 dapat dilihat bahwa tidak semua siswa mencapai KKM indikator. Ketercapaian KKM terendah terjadi pada indikator 6 yaitu 23 orang siswa yang mencapai KKM dengan persentase ketercapaian 62,16 %. Artinya 37,84 % siswa belum mencapai KKM. pada indikator ini, umumnya kesalahan terjadi karena sebagian siswa tidak menyelesaikan dan kesalahan dalam melakukan operasi hitung, serta langkah – langkah yang digunakan untuk menyelesaikan soal tidak lengkap, sehingga mengurangi skor siswa dalam penilaiannya. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar dan tindakan yang dilakukan berhasil.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan analisis hasil penelitian setelah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif dari aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan tindakan. Aktivitas guru telah sesuai dengan perencanaan dan siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa juga sudah dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompok belajar dan sudah berani untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Dilihat dari hasil belajar matematika siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari skor dasar ke UH I dan UH II.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SDN 112 Pekanbaru semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 kompetensi dasar menggunakan alat ukur dalam pemecahan masalah dan mengenal hubungan antar satuan panjang, antar satuan berat, antar satuan waktu.

Dengan mempertimbangkan pembahasan hasil penelitian maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

- a. Bagi guru atau peneliti yang ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif agar dapat mengkoordinir waktu dengan baik agar setiap kegiatan dalam pembelajaran dapat terlaksana.
- b. Bagi guru atau peneliti yang ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif agar lebih mengoptimalkan aktivitas diskusi siswa dengan mengingatkan siswa agar dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompok dan berdiskusi terlebih dahulu sebelum bertanya dengan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas. Jakarta.
- Slavin, Robert E, 2008. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Nusamedia Bandung.
- Suharmi Arikunto, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suyanto. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Dikti Yokyakarta.
- Trianto. 2007. *Model – model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka, Jakarta.